

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2025. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan model REM terhadap 70 observasi menggunakan Stata 17 dari 14 perusahaan sampel, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0,989 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien negatif sebesar -0,989 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* (ETR)-nya, yang menunjukkan semakin tinggi kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak. (H_1 diterima)
2. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0,007 dan nilai signifikansi $0,164 > 0,05$. Nilai koefisien regresi sebesar -0,007

menunjukkan bahwa leverage memiliki arah hubungan negatif terhadap ETR, yang berarti peningkatan leverage cenderung menurunkan ETR atau meningkatkan penghindaran pajak. Namun, besarnya pengaruh tersebut sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat utang perusahaan belum mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak pada perusahaan transportasi dan logistik. (H_2 ditolak)

3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,000 dan nilai signifikansi $0,953 > 0,05$. Nilai koefisien regresi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan nilai ETR. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan maupun penurunan pertumbuhan penjualan tidak diikuti oleh perubahan tingkat penghindaran pajak perusahaan. (H_3 ditolak)
4. Secara simultan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, yang dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 12,146 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,354 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan 35,4% variasi penghindaran pajak, sedangkan sisanya sebesar 64,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan itu antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 14 perusahaan dari sektor transportasi dan logistik yang memenuhi seluruh kriteria purposive sampling, dari total 37 perusahaan yang terdaftar di BEI. Sebanyak 23 perusahaan tereliminasi karena tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut atau mengalami kerugian selama periode pengamatan. Keterbatasan ini menyebabkan hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi seluruh perusahaan di sektor tersebut, khususnya perusahaan yang sedang dalam tahap pemulihan keuangan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan, yang secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 35.4% variasi penghindaran pajak (Adjusted $R^2 = 0,354$). Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat 64.6% variasi penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam model, seperti ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independen, likuiditas, intensitas modal, dan kualitas tata kelola perusahaan.

3. Penelitian ini hanya menggunakan Effective Tax Rate (ETR) sebagai proksi penghindaran pajak. ETR memiliki kelemahan karena hanya mencerminkan beban pajak kini relatif terhadap laba akuntansi, dan tidak sepenuhnya menangkap dimensi penghindaran pajak yang bersifat jangka panjang atau berbasis perencanaan pajak yang lebih agresif.

5.2.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, seperti ukuran perusahaan (*firm size*), kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, likuiditas (*current ratio*), intensitas modal (*capital intensity*), dan kualitas audit eksternal. Penambahan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penjelas model secara signifikan.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel, misalnya dengan mencakup seluruh perusahaan transportasi dan logistik termasuk yang mengalami kerugian pada beberapa periode, atau memperluas objek penelitian ke sektor-sektor lain yang memiliki karakteristik serupa (padat modal, *leverage* tinggi) seperti sektor infrastruktur, pertambangan, atau properti untuk meningkatkan generalisasi hasil.

3. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan lebih dari satu proksi penghindaran pajak secara bersamaan, seperti kombinasi antara *Effective Tax Rate* (ETR), *Cash Effective Tax Rate* (CETR), dan *Book-Tax Difference* (BTD), agar pengukuran penghindaran pajak menjadi lebih komprehensif dan tidak terbatas pada satu dimensi saja.

5.3 Implikasi

5.3.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi teoritis yang relevan, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi perpajakan dan keuangan perusahaan, antara lain:

1. Penelitian ini memberikan dukungan parsial terhadap Teori Agensi (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) pada perpajakan perusahaan. Temuan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memiliki insentif lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak guna menekan beban pajak. Dalam perspektif teori agensi, manajemen sebagai agen berupaya mempertahankan laba setelah pajak yang tinggi karena laba sering digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan profitabilitas dapat mendorong manajemen untuk melakukan

strategi penghindaran pajak yang masih berada dalam koridor peraturan perpajakan.

2. Tidak signifikannya *leverage* terhadap penghindaran pajak pada sektor transportasi dan logistik memberikan petunjuk teoritis mengenai hubungan antara struktur modal dan perilaku perpajakan. Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis *tax shield* yang menyatakan perusahaan dengan utang tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak tidak berlaku secara universal di semua sektor. Pada sektor yang padat modal seperti transportasi, penggunaan *leverage* lebih didorong oleh kebutuhan operasional pengadaan aset tetap daripada motivasi penghematan pajak.
3. Tidak signifikannya pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak dalam penelitian ini melengkapi temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan inkonsistensi hasil pada variabel ini. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara ekspansi bisnis dan perilaku perpajakan bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh kondisi industri serta siklus ekonomi yang sedang berlangsung.
4. Secara keseluruhan penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur empiris mengenai determinan penghindaran pajak di sektor transportasi dan logistik Indonesia yang sebelumnya masih sangat terbatas. Penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik spesifik industri dalam mengkaji perilaku perpajakan

perusahaan, sehingga hasil penelitian dari satu sektor tidak dapat disamaratakan ke sektor lain tanpa mempertimbangkan perbedaan struktural yang mendasar.

5.3.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini juga menghasilkan sejumlah implikasi praktis yang relevan bagi berbagai pemangku kepentingan, antara lain:

1. Bagi manajemen perusahaan transportasi dan logistik, temuan bahwa profitabilitas yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan penghindaran pajak menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh laba besar memiliki insentif yang lebih kuat untuk melakukan perencanaan pajak untuk menekan beban pajak perusahaan. Manajemen sebaiknya lebih berfokus pada efisiensi operasional dan peningkatan produktivitas aset sebagai cara yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan laba, daripada mengandalkan pengurangan beban pajak melalui celah regulasi. Pendekatan ini tidak hanya lebih etis, tetapi juga lebih masuk akal dari perspektif manajemen risiko mengingat potensi sanksi perpajakan yang dapat merugikan reputasi dan nilai perusahaan jangka panjang.
2. Bagi otoritas perpajakan (Direktorat Jenderal Pajak), penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengawasan perpajakan pada sektor transportasi dan logistik perlu memperhatikan profil profitabilitas

perusahaan. Temuan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi perlu menjadi perhatian dalam pengawasan perpajakan karena memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak dan meminimalkan beban pajak. Di sisi lain, *leverage* tidak terbukti menjadi pendorong penghindaran pajak, sehingga regulasi yang terlalu ketat terhadap pembatasan beban bunga sebagai pengurang pajak justru dapat menghambat investasi di sektor padat modal seperti transportasi.

3. Bagi investor dan analis keuangan, penelitian ini memberikan wawasan bahwa investor perlu memperhatikan kebijakan perpajakan perusahaan sebagai bagian dari analisis fundamental karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak. Investor yang mempertimbangkan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam keputusan investasi dapat menginterpretasikan tingkat kepatuhan pajak yang baik sebagai sinyal positif mengenai tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab.
4. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang berguna mengenai dinamika perpajakan perusahaan di sektor transportasi dan logistik Indonesia pada era pascapandemi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dengan menginkorporasikan variabel-variabel tata kelola, faktor makroekonomi, atau analisis perbandingan lintas sektor untuk

memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai determinan penghindaran pajak di Indonesia.